

MEMBANGUN AGROINDUSTRI BERBASIS KEUNGGULAN DAERAH

Raffi Paramawati

Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian

PENDAHULUAN

Desentralisasi, sebagaimana diatur dalam UU nomor 22 tahun 1999 dan UU nomor 25 tahun 1999, mengantarkan perubahan bobot dari pemerintah ke masyarakat dan dari pusat ke daerah. Proses desentralisasi diharapkan akan membentuk masyarakat yang lebih berdaulat, demokratis, lebih terbuka, dan lebih partisipatif, yang kemudian dapat mewujudkan keadilan dan kesejahteraan (Krisnamurthi, 2003). Dalam konteks ini, peran aparatur daerah yang saat ini telah otonom menjadi sangat menentukan. Sebab yang tahu tentang berbagai potensi yang ada di daerahnya adalah orang daerah itu sendiri. Oleh sebab itu permasalahannya adalah bagaimana dapat menggali dan memanfaatkan potensi tersebut, dengan mempertimbangkan harmonisasi lingkungan, untuk dapat "dijual" dalam kerangka pembangunan ekonomi daerah.

Saat ini lebih dari 60% penduduk Indonesia berada di pedesaan, dimana sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka pusat kegiatan ekonomi menjadi berada di pedesaan (Soemangat, 2003). Oleh sebab itu membangun ekonomi pedesaan berarti membangun pertanian. Membangun pertanian mempunyai dimensi yang sangat penting, karena di dalamnya terdapat komponen-komponen ketahanan pangan, kelestarian lingkungan dan pengurangan kemiskinan. Sebagian besar petani mengusahakan lahannya untuk menanam padi dan palawija. Mereka telah mengusahakannya secara turun temurun, meski lahannya semakin berkurang bahkan tidak menguntungkan lagi. Meskipun mereka setia melakukan usaha tersebut sebagai akibat kurangnya pengetahuan sehingga tidak ada pilihan lain. Apapun alasannya, secara tidak langsung mereka ini ikut menopang ketahanan pangan. Pola tanam dan sistem budidaya pertanian yang diterapkan dengan benar secara tidak langsung akan mampu menjaga kelestarian lingkungan.

Persoalan yang dihadapi sektor pertanian secara nasional adalah struktur pertanian Indonesia yang sebagian besar merupakan pertanian berskala kecil, tersebar (*fragmented*), dan terpusat di Jawa. Ditambah lagi dengan sistem pertanian yang didominasi oleh petani subsisten, yang mengusahakan pertanian lebih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Paradigma pembangunan pertanian masa lalu yang lebih berorientasi pada peningkatan produksi tanpa diimbangi dengan upaya pengolahan dan pemasaran, telah menempatkan petani pada posisi tawar yang sangat lemah. Sebagai akibatnya, pada musim panen petani selalu dihadapkan pada dilema antara menjual hasil buminya dengan harga

sangat murah atau membiarkan hasil buminya rusak di lahannya. Persoalan yang mengemuka adalah bagaimana cara mengurangi kemiskinan yang didominasi oleh penduduk pedesaan.

Selama kita hanya menghasilkan komoditas primer, tidak ada nilai tambah yang dapat dinikmati oleh petani maupun produsen produk olahan pertanian. Padahal kekayaan dan potensi alam kita memungkinkan untuk menghasilkan berbagai komoditas pertanian, baik tanaman pangan, perkebunan, hortikultura maupun peternakan dan perikanan. Karena itulah diperlukan suatu reformasi pembangunan pertanian dari pertanian tradisional ke pertanian modern yang intinya adalah pertanian berbudaya industri (agroindustri). Agroindustri merupakan gabungan antara kegiatan pertanian dan industri, dimana keduanya sangat diperlukan dalam menggerakkan ekonomi daerah dan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat setempat. Pilihan agroindustri ini juga bersifat strategis, karena jenis industri inilah yang dapat dikembangkan di pedesaan. Suatu proses industri akan memerlukan banyak tenaga, dengan demikian tercipta lapangan kerja yang dampaknya dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan.

PERANAN AGROINDUSTRI DALAM PERTUMBUHAN EKONOMI

Usaha pengolahan hasil pertanian, atau yang lebih dikenal sebagai agroindustri, telah terbukti memperlihatkan elastisitasnya dalam menghadapi geliat ekonomi makro. Ketika krisis ekonomi mendera negara kita, agroindustri memperlihatkan pertumbuhan yang masih positif, sementara sektor lain telah terpuruk dalam pertumbuhan negatif. Bahkan agroindustri memiliki potensi yang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pemerataan pembangunan serta mempercepat pembangunan daerah. Oleh sebab itu tidak berlebihan bila sementara pakar mengatakan bahwa agroindustri adalah *a leading sector* dalam perekonomian nasional Indonesia (Saragih, 2001).

Data tahun 2000 menunjukkan bahwa pangsa agroindustri dalam menyumbangkan nilai tambah industri non-migas adalah 69.1%, dan pangsa ekspor mencapai 79.8%, dengan pangsa kesempatan kerja mencapai 76.3%. Sementara itu nilai impor agroindustri relatif rendah (34.2%), sehingga tidak membebani penerimaan devisa negara.

Tabel 1. Kontribusi Agroindustri Dalam Perekonomian Nasional 1980-2000

Uraian	1980	1985	1990	1995	2000
Pangsa dalam nilai tambah industri non-migas (%)	65.5	66.6	62.1	68.7	69.1
Pangsa dalam ekspor industri non-migas (%)	47.2	75.4	80.7	80.2	79.8
Pangsa dalam impor industri non-migas (%)	28.2	28.6	32.1	31.6	34.2
Pangsa dalam kesempatan kerja non-migas (%)	70.7	79.4	75.0	74.9	76.3
Multiplier nilai tambah	2.2	2.3	2.9	3.2	3.1
Multiplier kesempatan kerja	0.6	0.6	0.4	0.4	0.5

Sumber: 1980-1985, Dasril (1993); 1990-2000, PSP IPB (2003) dalam Krisnamurthi (2003)

PENGERTIAN DAN CAKUPAN AGROINDUSTRI

Agroindustri merupakan bagian dari 3 unsur agribisnis, yaitu:

1. Industri hulu pertanian, yakni industri-industri yang menghasilkan sarana produksi (input) pertanian. Termasuk dalam industri ini adalah industri kimia seperti pupuk, pestisida dan obat-obatan untuk komoditas pertanian, industri perbenihan/pembibitan serta industri alat dan mesin pertanian.
2. Budidaya pertanian dalam arti luas, mencakup aspek budidaya atau produksi tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan. Pertanian dimulai dari persiapan seperti pengolahan lahan hingga panen.
3. Industri hilir atau agroindustri, yakni kegiatan industri pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan, baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*final product*). (Saragih, 2001).

Pengalaman masa lalu yang sampai kini masih sering terjadi adalah anjlognya harga komoditas pertanian pada saat panen, tanpa ada upaya berarti untuk mengatasinya. Sebut saja keluhan petani cabai yang terlalu sering menderita kerugian justru pada saat panen raya, merupakan contoh negatif dari keberhasilan produksi yang tidak diiringi dengan penanganan sesudahnya untuk memperpanjang masa simpan. Hal yang sama juga sering terjadi pada komoditas buah-buahan dan hortikultura yang lain. Sebuah contoh ironi yang terjadi adalah impor daun bawang kering berton-ton dari RRC dan negara lain tiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan industri mi instant. Akal sehat kita akan mempertanyakan apa susahya petani menanam daun bawang di lahan sayuran kita, kemudian memotongnya kecil-kecil dan mengeringkannya. Diperlukan kemauan (*good will*) dari semua pihak untuk lebih memberdayakan petani kita dari semua aspek.

Sistem pemasaran lokal dan modal serta teknologi yang terbatas membuat petani tidak berdaya untuk mengelola komoditasnya dan mempertahankan harga pada tingkat yang wajar. Sehingga sering terjadi petani membiarkan komoditasnya rusak di pohon, karena harga jualnya tidak dapat menutup ongkos panen. Atau lebih sering lagi petani menjual tanamannya kepada penebas dengan harga yang sangat rendah. Sebagian besar komoditas pertanian mempunyai sifat cepat rusak (*perishable*), terutama didukung kondisi lingkungan (suhu dan kelembaban tinggi) yang ikut mempercepat proses kerusakan (*deterioration*) tersebut. Tanpa upaya penanganan pasca panen, komoditas pertanian menjadi tidak berdaya saing dibandingkan dengan komoditas sejenis dari negara lain. Untuk mengatasinya memang diperlukan pengolahan untuk menjadikan komoditas tersebut sebagai produk antara (*intermediate product*) atau produk akhir (*final product*).

Produk sekunder (produk antara dan produk akhir) mempunyai sifat relatif lebih tahan lama dibandingkan dengan produk primernya. Hal ini membawa dampak lebih luasnya jangkauan transportasi, distribusi dan pemasarannya, tanpa harus memberikan perlakuan tambahan yang memerlukan biaya lebih besar. Dapat

juga diartikan produk tersebut dapat disimpan dalam jangka waktu yang relatif lebih lama, untuk kemudian dilepas ke pasar ketika harga sedang berada pada posisi baik. Dengan demikian pelaku pengolahan (industri kecil/menengah) mempunyai posisi tawar yang jauh lebih baik. Secara berantai keadaan ini juga akan memperbaiki pendapatan petani, karena terbuka peluang lain yang dapat menampung hasil panennya.

KEBIJAKAN SEKTOR PERTANIAN DI PROPINSI BANTEN

Dalam ringkasan eksekutif Propinsi Banten (Anonim¹, 2001) dikatakan bahwa pada sektor pertanian menduduki peringkat ketiga (setelah industri dan perdagangan, hotel dan restoran) dalam memberikan kontribusi terhadap struktur perekonomian propinsi tersebut. Namun kontribusi terbesar pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah dari subsektor tanaman pangan dan hortikultura (6.27%). Pertanian tanaman pangan menyerap tenaga kerja paling banyak (20.73%). Usaha kecil tersebar di seluruh sektor/subsektor, dengan jumlah yang paling besar adalah usaha kecil sektor pertanian, dan memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 25.21%.

Dalam kurun waktu 2002-2006, kebijakan yang ditempuh pada sektor pertanian adalah: (1). Kebijakan pengembangan agribisnis kawasan komoditas unggulan yang memiliki nilai sosial-ekonomi tinggi, (2). Kebijakan pengembangan SDM pertanian, (3). Pengembangan ketahanan pangan daerah, (4). Kebijakan pengembangan kelembagaan usaha dan kelembagaan penunjang, (5). Kebijakan pengembangan informasi pemasaran agribisnis, dan (6). Kebijakan pengembangan sarana dan prasarana pertanian, dan (7). Kebijakan pengembangan produksi, pengolahan hasil dan mutu hasil pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan mendorong ekspor. Pengembangan sistem agribisnis dilakukan dengan mengupayakan peningkatan daya saing internasional, seperti memperluas akses ke pasar global, meningkatkan aliran modal, pengalihan teknologi, serta mengupayakan terciptanya pemerataan pendapatan masyarakat.

Strategi yang dilakukan dalam pengembangan UKM di sektor pertanian dilakukan dengan sasaran yang berbeda-beda untuk masing-masing komoditi. Untuk tanaman padi empat kawasan lumbung padi yaitu di Pandeglang, Lebak, Serang dan Tangerang akan dibangun sebagai sentra produksi padi yang permanen bagi tercapainya tingkat swasembada beras 45% pada tahun 2006. Pengembangan komoditas palawija akan difokuskan pada pengembangan komoditi jagung, kedelai dan kacang tanah, akan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan domestik. Sentra pengembangan untuk jagung di Kabupaten Lebak dan Tangerang, kedelai di Kabupaten Pandeglang dan kacang tanah di Kabupaten Serang. Beberapa buah-buahan telah diidentifikasi untuk dikembangkan sebagai unggulan propinsi Banten, yaitu manggis, duren, duku, rambutan, salak, alpukat dan pisang. Sentra

pengembangan di Kabupaten Pandeglang dan Lebak sebagai kawasan utama dan Kabupaten Serang dan Tangerang sebagai kawasan kantong-kantong produksi. Secara khusus pengembangan difokuskan pada komoditas manggis, duku dan rambutan yang dilakukan secara progresif untuk tujuan ekspor dengan label Banten. Sayuran yang akan dikembangkan di Propinsi Banten adalah sayuran dataran rendah, seperti ketimun, kacang panjang, sesin, kangkung darat dan lain-lain. Hal ini atas pertimbangan tingginya permintaan akan jenis sayuran tersebut di ibu kota. Tanaman obat yang meliputi jahe, temu-temuan dan aneka ragam tanaman obat lainnya sangat potensial dikembangkan bagi petani skala kecil dan menengah.

Propinsi Banten memiliki kedudukan geo-ekonomis yang strategis karena menjadi salah satu pintu gerbang pulau Jawa dari sebelah Barat serta menjadi wilayah penunjang sekaligus penyeimbang Ibukota negara. Dengan demikian salah satu konsentrasi strategi yang penting dikembangkan bagi Propinsi Banten adalah optimalisasi pendayagunaan potensi pertanian dalam kerangka pembangunan sistem dan usaha agribisnis serta pengembangan infrastruktur pelayanan agribisnis. Distribusi dan pemasaran barang yang berasal dari Sumatra menuju pulau Jawa atau sebaliknya memiliki arti penting karena volume barangnya sendiri yang besar sehingga kegiatan distribusinya ramai dan berlangsung siang dan malam. Ciri barang yang didistribusikan kejawa umumnya produk agribisnis yang bersumber dari pulau sumatra. Untuk menangkap peluang ekonomi yang muncul dari kegiatan berkembangnya arus barang antara sumatra dan jawa tersebut maka gagasan untuk membangun suatu terminal agribisnis dengan lokasi pembangunan terminal agribisnis terletak di Kecamatan Balaraja Kabupaten Tangerang (Anonim², 2002).

PELUANG UNTUK MEMBANGUN AGROINDUSTRI DI KABUPATEN SERANG

Berkaitan dengan tingginya prosentase masyarakat yang tinggal di pedesaan, yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian, maka pembangunan agroindustri menjadi suatu keharusan dalam rangka menuju masyarakat industri yang berbasis pertanian. Membiarkan sektor pertanian bergulat dengan masalah-masalah klasik hanya akan mempertahankan pendapatan masyarakat yang rendah, pengangguran yang tinggi, devisa yang kecil serta ketahanan pangan yang lemah. Kesemuanya itu akan semakin mempertajam ketimpangan antara desa dan kota, yang pada gilirannya akan meningkatkan urbanisasi, yang berarti memindahkan persoalan yang lebih besar di perkotaan (Anonim⁴, 2003).

Kabupaten Serang, sebagai bagian dari Propinsi Banten yang dikukuhkan dengan UU nomor 23 tahun 2000, mempunyai berbagai jenis komoditas tanaman pangan dan hrotikultura. Hampir semua produksi dalam bentuk produk primer, antara lain kacang tanah, kedelai dan kacang hijau dalam bentuk biji kering, jagung dalam bentuk pipilan kering dan ubi kayu/ ubi jalar dalam bentuk umbi

basah. Buah-buahan unggulan pada umumnya diperdagangkan dalam bentuk segar. Tercatat buah-buahan unggulan seperti pisang, durian, mangga, rambutan dan nangka. Sedangkan sayuran utama adalah bawang merah, petai, kacang panjang, cabe merah, tomat, terung, ketimun, kangkung dan bayam (Anonim³, 2003). Kesemuanya ini menunjukkan potensi yang cukup besar untuk dikembangkan ke arah agroindustri. Kacang tanah misalnya, dapat diproses menjadi berbagai produk olahan mulai dari makanan ringan hingga saus masakan khas. Ubi kayu pada umumnya diproses menjadi tepung tapioka atau makanan ringan. Buah-buahan diolah menjadi kripik, sirup, buah dalam kaleng atau dodol. Semua komoditas hasil pertanian mempunyai pohon industri masing-masing, perlu dilakukan pengamatan tentang jenis produk olahan mana yang ada pasarnya.

Inovasi teknologi perlu terus didorong untuk diterapkan, agar produk olahan kita tidak ketinggalan dengan negara lain. Melalui temuan-temuan baru dalam teknologi akan dihasilkan produk-produk baru yang sebelumnya belum ada. Dikembangkannya teknologi penggorengan vakum misalnya, telah membuka peluang baru bagi pengolahan buah-buahan. Apabila dulu buah-buahan hanya dikonsumsi segar atau diekstrak, maka kini telah berkembang pesat produk-produk buah kering (*dehydrated fruit*) atau kripik buah (*fried fruit*). Teknologi yang ada adalah hasil temuan dari penelitian terus menerus. Munculnya produk sayur olahan juga tidak terlepas dari penemuan teknologi pengolahan dan sekaligus pengemasannya. Diterapkannya teknologi pembekuan kilat (*blast chiller*) telah menghasilkan berbagai produk pangan beku sempurna, yang tetap menghasilkan produk dengan sifat fisik seperti aslinya ketika dicairkan (*thawing*) (Paramawati, 2003).

Peluang membangun agroindustri juga didukung oleh adanya pasar. Posisi Serang yang tidak jauh dari ibukota negara cukup strategis. Sebab Jakarta sebagai pusat pembangunan merupakan pasar raksasa yang tidak pernah jenuh. Hanya saja untuk dapat masuk dan survive diperlukan daya saing yang tinggi. Daya saing dicirikan dengan mutu (sesuai standar atau preferensi konsumen) dan kontinuitas pasokan. Dalam kaitan dengan ini dikenal istilah ASUH (aman, sehat, utuh dan halal).

Salah satu komponen penting agroindustri adalah teknologi, yang mencakup kondisi proses dan peralatan/mesinnya (mekanisasi). Agroindustri tanpa dukungan teknologi mekanisasi tidak akan dapat berkembang dengan baik. Pengaruh mekanisasi sangat besar dalam meningkatkan produksi dan mutu bahan baku (komoditas hasil pertanian), mutu produk (sesuai standar), efisiensi kerja dan produktivitas. Faktor kedua terakhir ini akan menekan biaya produksi, sehingga pada gilirannya akan dapat dicapai daya saing komersial melalui harga dan mutu. Supply bahan dasar (komoditas) yang lancar akan menjamin kontinuitas produksi, sehingga agroindustri dapat terus berkembang. Oleh sebab itu agroindustri dibangun dengan dua syarat, yaitu kontinuitas pasokan bahan baku dan teknologi mekanisasi yang sesuai dengan kebutuhan. Campur tangan pemerintah setempat dalam bentuk kebijakan maupun pengaruh permintaan pasar (internasional atau

domestik) harus menjadi acuan dalam menerapkan agroindustri yang mengedepankan budaya mutu. Sudah saatnya aspek mutu menjadi unsur penting dalam mengolah hasil pertanian (Handaka dan Paramawati, 2002).

PENUTUP

Pengembangan agribisnis di pedesaan, sebagai salah satu pemacu pertumbuhan ekonomi yang penting, perlu diarahkan pada berkembangnya agroindustri berbasis komoditas unggulan daerah setempat. Agroindustri sendiri harus didukung dengan teknologi yang tepat, dalam arti sesuai dengan kondisi ekonomi, sosial dan budaya, serta jaminan pasar yang berkelanjutan. Penerapan teknologi pengolahan yang tepat di tingkat desa sangat diharapkan akan dapat: (1). menghasilkan nilai tambah yang akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup pelakunya; (2). membawa dampak tumbuhnya industri lain di lingkungan (efek *multiplier*), misalnya industri kemasan dan transportasi; (3). meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan yang dapat dinikmati oleh seluruh penduduknya; dan (4) meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim¹. 2001. Ringkasan Eksekutif Propinsi Banten. Sistem Informasi Base Line Economic Survey.
- Anonim². 2002. Kebijakan Pemda Banten. Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Propinsi Banten.
- Anonim³. 2003. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Serang.
- Anonim⁴. 2003. Grand Strategi Pelayanan Pengembangan Pengolahan Hasil Pertanian (UP3HP). DitJen Bina Pengolahan dan Pemasaran.
- Handaka dan R. Paramawati. 2002. Pengembangan agroindustri berbasis keunggulan sumberdaya lokal. Makalah pada Seminar Nasional Agroindustri di Universitas Andalas, Padang 7-8 Agustus, 2002.
- Krisnamurthi, B. 2003. Peranan pembangunan pertanian dalam pembangunan industri dan daerah: Pelajaran dari kasus Cianjur dan Subang. <http://www.iajaki.or.id/data/publications>. Diakses Agustus, 2004.
- Paramawati, R. 2003. Penangan pascapanen produk hortikultura. Prosiding pada Temu Usaha Teknologi Mekanisasi Agribisnis di Wonosobo, Jawa Tengah.
- Saragih, B. 2001. Suara Dari Bogor. Membangun sistem agribisnis. Edisi Kedua. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.

- Saragih, B. 2001. AGRIBISNIS. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Edisi Kedua. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Soemangat. 2003. Kebijakan transfer inovasi mekanisasi pertanian di tingkat pedesaan untuk pengembangan agribisnis. Dalam Laporan kegiatan "Studi Kebijakan Penelitian dan Pengembangan Mekanisasi Pertanian". Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2001. Ringkasan Eksekutif Profil Banten. Sistem Informasi Base Line Economic Survey.

Anonim, 2002. Kegiatan Pemasaran Banten. Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Banten.

Anonim, 2003. Laporan Tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Serang.

Anonim, 2003. Grand Strategi Pelayanan Pengembangan Pengolahan Hasil Pertanian (URPH). Guben Bina Pengolahan dan Pemasaran.

Handika dan R. Paramard. 2002. Pengembangan agribisnis berbasis keunggulan sumberdaya lokal. Makalah pada Seminar Nasional Agribisnis di Universitas Andalas, Padang 7-8 Agustus 2002.

Khanamuthi, B. 2003. Peranan pembangunan pertanian dalam pembangunan industri dan daerah: Pelajaran dari kasus Catur dan Subang. <http://www.jatati.or.id/daftarpublicasi/DiskusiAgustus2004>.

Paramardi, R. 2003. Perangan pascatanah produk hortikultura. Prosiding pada Temu Usaha Teknologi Pertanian Agribisnis di Wonorejo, Jawa Tengah.

Saragih, B. 2001. Suara Dari Bogor. Membangun sistem agribisnis. Edisi Kedua. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.